

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, ketergantungan antarnegara semakin vital, di mana negara-negara saling tergantung satu sama lain, saling menjalin hubungan antar negara. Keterbatasan sumber daya dihadapi bersama, dan perdagangan internasional menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan individu di setiap negara. Hubungan perdagangan ini tidak hanya memengaruhi kebutuhan tetapi juga berkontribusi pada usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana sektor perdagangan memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. (BPS, 2020).

Menurut (Sipayung et al., 2023), perdagangan internasional merupakan aspek sentral dalam ekonomi suatu negara, yang mencakup pertukaran barang dan jasa antarnegara. Proses ini melibatkan penjualan produk atau layanan dari negara asal ke negara tujuan. Ekspor bersih suatu negara dihitung dengan mengurangi nilai impor dari nilai ekspor. Dalam perdagangan internasional, ekspor merujuk pada penyaluran barang dan jasa yang dihasilkan domestik ke negara lain. Meningkatkan ekspor, baik dari segi kuantitas maupun keragaman produk atau layanan, merupakan tujuan yang dikejar melalui berbagai strategi, termasuk upaya pengembangan ekspor, terutama dengan fokus pada ekspor nonmigas.

Ekspor memainkan peran integral dalam aktivitas perdagangan antarnegara, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada kinerja ekspornya. Proses ekspor terjadi saat suatu negara memiliki keunggulan dalam produksi barang

maupun jasa yang lebih efisien daripada negara lain, dan berupaya untuk mendapatkan devisa. Di Indonesia, ekspor dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu ekspor non-migas dan ekspor migas. Sektor ekspor non-migas, khususnya industri hasil tembakau, memainkan peran dominan dan mencakup berbagai jenis komoditas jika dibandingkan dengan sektor migas (Iqbal & Khusaeni, 2022). Sektor migas melibatkan ekspor minyak mentah dan gas alam, sementara ekspor non-migas mencakup pertanian, industri, pertambangan, dan sektor lainnya.

Sektor nonmigas, khususnya bagian perkebunan, memegang peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberhasilan sektor ini, yang merupakan elemen kunci dalam struktur ekonomi, diperoleh berkat wilayah Indonesia yang luas dan iklim tropis yang mendukungnya. Kontribusi sub-sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2021 mencapai sekitar 3,94 persen, menjadikannya kontributor utama dalam sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian (BPS, 2021). Menurut pernyataan Kementerian Perindustrian yang disampaikan oleh Airlangga Hartarto (dalam jawapos.com, 2019), Industri Hasil Tembakau (IHT) dianggap sebagai sektor penting dalam negeri dengan tingkat daya saing yang tinggi, terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Kontribusi sektor ini mencakup penyerapan tenaga kerja, sumbangan pendapatan negara melalui cukai, dan peran krusial sebagai komoditas utama bagi petani, seperti tembakau dan cengkeh.

Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) merupakan tanaman musiman yang termasuk dalam kategori tanaman perkebunan. Penggunaan utama dari tanaman tembakau adalah daunnya, yang biasanya dipakai untuk membuat rokok. Ada dua

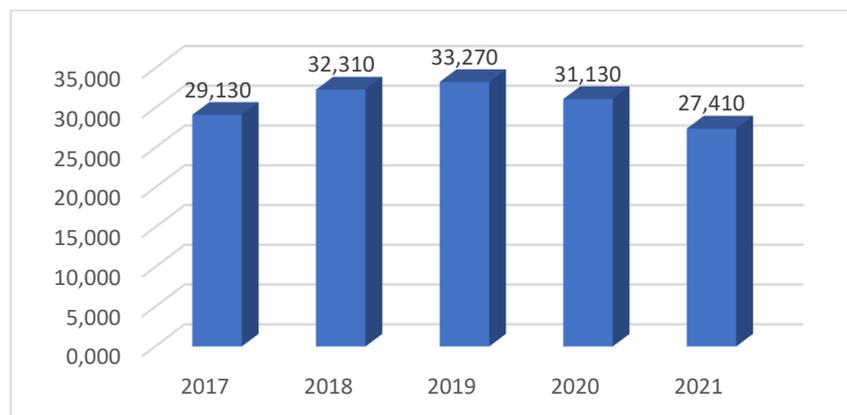
jenis utama tembakau, yaitu jenis tembakau musim hujan (*Na Oogst*) dan jenis tembakau musim kemarau (*Voo-Oogst*). Tembakau musim hujan biasanya digunakan untuk membuat cerutu, sedangkan tembakau yang dipanen pada musim kemarau mencakup berbagai jenis tembakau rokok seperti tembakau Virginia, tembakau asli, tembakau rajangan, tembakau asepan, tembakau garangan, dan tembakau *white burley* (Wangsa & Sutrisna, 2022).

Tembakau Virginia, oriental, dan burley, sebagai berbagai varietas tembakau, secara luas dimanfaatkan dalam industri rokok. Kombinasi dari ketiga varietas tembakau ini memberikan keberagaman rasa dan karakteristik yang diinginkan oleh produsen rokok untuk memenuhi selera konsumen dan mencapai standar kualitas tertentu dalam industri tembakau. Dengan demikian, penggunaan varietas tembakau ini dalam produksi rokok menjadi suatu praktik umum yang memengaruhi pengembangan dan keberlanjutan industri rokok secara keseluruhan (Suprihanti et al., 2018).

Produksi tembakau jenis Virginia di Indonesia belum mengalami kemajuan yang mencolok karena keterbatasan kondisi iklim dan tanah untuk varietas tembakau tersebut. Berdasarkan penelitian Nur dan Apriana (dalam Suprihanti et al., 2018), tembakau Virginia di Indonesia masih belum mencapai potensi optimalnya baik dari segi produktivitas maupun kelangsungannya. Kualitas tembakau ini masih belum memenuhi standar teknis yang diperlukan, sehingga industri harus menanggung biaya penyesuaian agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses produksi industri, sebagaimana dijelaskan oleh (Haryono, 2015).

Tembakau dan pertanian tembakau telah menjadi bagian integral sepanjang sejarah di Indonesia. Menurut laporan FAO tahun 2021, Indonesia menempati posisi keempat sebagai produsen tembakau terbesar di dunia, setelah China, India, dan Brasil. Selain menjadi sumber pendapatan bagi petani, produk tembakau juga memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian negara, terutama melalui industri rokok yang menjadi penyumbang utama terhadap penerimaan cukai dan pendapatan negara (Nainggolan et al., 2021).

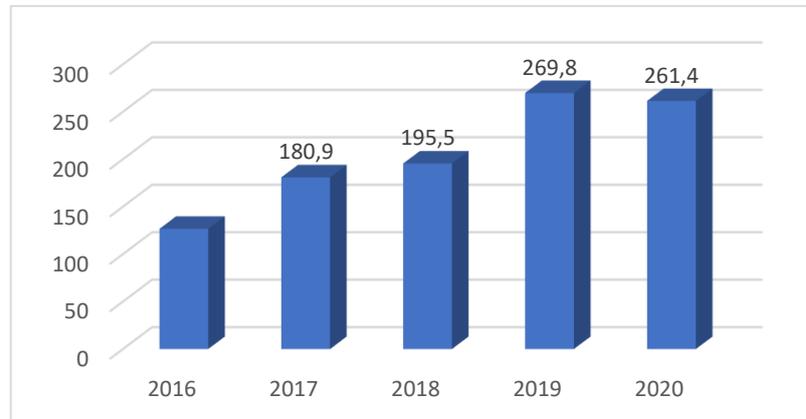
Gambar 1.1 Volume Ekspor Tembakau Indonesia (Ribu Ton)



Sumber : Statistik Perkebunan

Jika diperhatikan pada Diagram 1.1, terlihat bahwa volume ekspor tembakau Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan sedikit variasi dan menunjukkan kecenderungan penurunan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2017, volume ekspor mencapai 29,130 ribu ton, mengalami peningkatan menjadi 32,310 ribu ton pada tahun berikutnya. Tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan volume mencapai 33,270 ribu ton. Fluktuasi dalam volume ekspor tembakau Indonesia mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya produksi, nilai tukar mata uang, dan tingkat inflasi.

Gambar 1.2 Jumlah Produksi Tembakau Indonesia (Ribu Ton)



Sumber : Badan Pusat Statistik

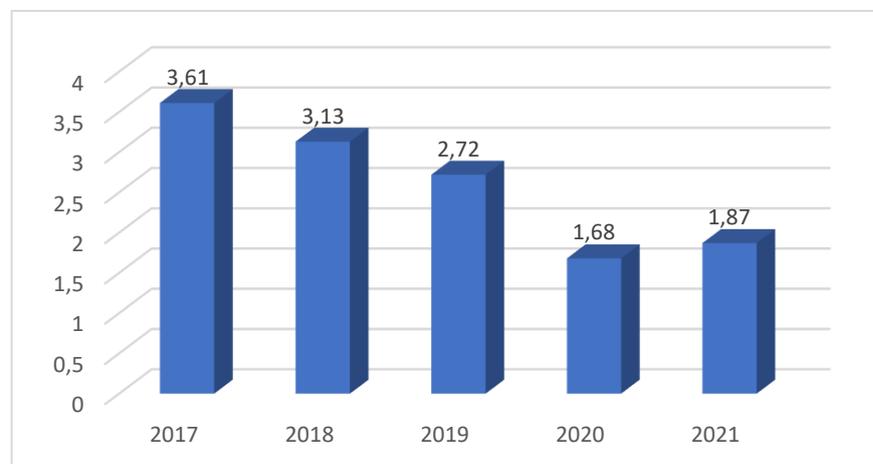
Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dalam jumlah produksi tembakau setiap tahunnya. Pada tahun 2017, produksi mencapai 180,9 ribu ton lalu meningkat menjadi 195,5 ribu ton pada tahun 2018. Tercatat peningkatan yang mencolok pada tahun 2019, mencapai 269,8 ribu ton. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020 yang berlanjut ke tahun 2021 dengan jumlah produksi sebesar 236,9 ribu ton.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa produksi tembakau Indonesia memiliki besaran yang kurang stabil dalam kurun waktu 5 tahun. Menurut (Nainggolan et al., 2021), penurunan produksi tembakau disebabkan oleh berkurangnya luas area pertanian rakyat, terutama karena dinamika hubungan antara petani dan perusahaan rokok. Kondisi kerjasama yang dinamis antara keduanya mempengaruhi keputusan petani untuk terus membudidayakan tembakau, bergantung pada kemampuan dan keinginan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi.

Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang berdampak pada penurunan nilai uang, yang disebabkan oleh penambahan jumlah

uang yang beredar secara cepat. Dalam perspektif ekonomi modern, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan secara merata dan menyeluruh dalam harga berbagai barang, komoditas, dan jasa yang memerlukan pembayaran dengan sejumlah uang (Adiwarman, 2008). Terdapat tiga kriteria yang menggambarkan terjadinya inflasi, yaitu peningkatan harga yang merata, umum, dan berkelanjutan di kurun waktu tertentu.

Gambar 1.3 Inflasi Indonesia (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari gambar 1.3, terlihat bahwa kondisi inflasi Indonesia berada dalam keadaan stabil dan normal. Dalam rentang tahun 2017 hingga 2020, terjadi penurunan bertahap, meskipun mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2021 menjadi sekitar 1,87%.

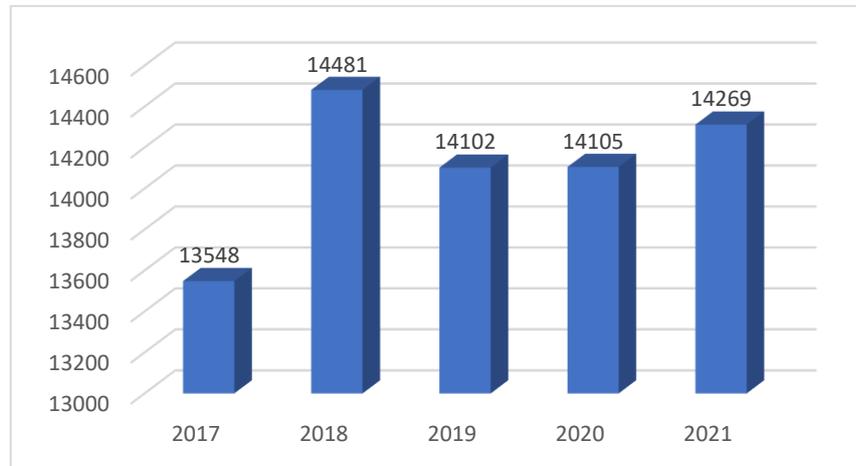
Secara keseluruhan, inflasi dapat memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor, bahkan mampu menyebabkan penurunan dalam volume ekspor. Meskipun penurunan tingkat inflasi pada tahun 2018 berhasil meningkatkan ekspor, data BPS tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam

impor. Pada tahun 2017, impor tembakau Indonesia mencapai nilai 618.664,1 ribu USD, meningkat menjadi 695.714,7 ribu USD pada tahun 2018.. Menurut Indonesia Finance Today (dalam Munarti, 2020), Situasi ini muncul karena ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku, bahan penolong, dan barang modal, yang mencapai 64% dari total kebutuhan. Sumber daya alam diekspor dalam bentuk mentah, kemudian diolah di luar negeri menjadi barang setengah jadi, dan diimpor kembali ke Indonesia sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk mendukung produksi ekspor (Munarti et al., 2021).

Peningkatan harga barang dan jasa dapat menggalakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan produksi, merangsang pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan aktivitas produksi. Walaupun demikian, kenaikan harga juga berpotensi merugikan daya saing negara di pasar global, mengakibatkan penurunan daya saing dan akhirnya memberikan kontribusi pada penurunan ekspor.

Faktor berikutnya yang memengaruhi ekspor tembakau adalah nilai tukar atau kurs. Berdasarkan hasil penelitian (Nolla et al., 2020), disorot bahwa nilai tukar memiliki potensi untuk memicu kenaikan atau penurunan dalam volume ekspor. Dalam konteks perdagangan global, peran mata uang asing terhadap rupiah sangatlah signifikan dalam menyelesaikan pembayaran transaksi. Dalam kerangka perdagangan antarnegara, keberadaan unit mata uang yang seragam dan dapat diterima secara universal antara negara menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah menjadi suatu prioritas penting dalam konteks perdagangan internasional.

Gambar 1.4 Kurs Rupiah – US Dollar



Sumber : Badan Pusat Statistik

Grafik tersebut menunjukkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang mengalami fluktuasi yang signifikan. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik di negara produsen barang. Dalam konteks perdagangan internasional, termasuk ekspor tembakau, transaksi menggunakan dolar Amerika Serikat sebagai mata uang standar. Oleh sebab itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai mata uang yang dominan digunakan dalam perdagangan tersebut.

Menurut Mathur & Prabhakaran (2012), tembakau, sebagai komoditas perdagangan, menghadapi tantangan yang kompleks. Sebagai bahan baku utama untuk produksi rokok, tembakau juga terpengaruh oleh meningkatnya perhatian terhadap isu-isu kesehatan. Meskipun penggunaan tembakau tidak hanya terbatas pada industri rokok, pemanfaatannya untuk tujuan lain cenderung terbatas. Oleh karena itu, masalah terkait tembakau sering kali diidentifikasi dengan produk

rokok. Dengan meningkatnya kampanye anti-rokok, produksi tembakau pun ikut terdampak.

Tren global yang semakin menentang penggunaan rokok juga memberikan dampak negatif pada produksi tembakau. Hal ini menyebabkan penurunan margin keuntungan bagi para petani tembakau. Meskipun volume perdagangan tembakau cenderung menurun seiring berjalannya waktu, namun tembakau tetap menjadi salah satu produk dagang yang menjanjikan. Banyak negara maju masih mempertahankan pandangan positif terhadap tembakau sebagai salah satu produk perdagangan utama. Meningkatkan ekspor, baik dari segi kuantitas maupun variasi produk atau layanan, selalu menjadi prioritas melalui berbagai strategi, terutama melalui pengembangan ekspor, dengan fokus khusus pada sektor nonmigas. Program pengembangan ekspor ini bertujuan untuk mendukung peningkatan daya saing global produk Indonesia dan memperkuat peran ekspor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Kusrini & Novandalina, 2016).

Pasar internasional semakin tertarik pada ekspor tembakau Indonesia karena kualitas dan ragam varietas tembakau yang dihasilkan di negara ini. Dengan potensi pasar yang besar, seharusnya Indonesia dapat memanfaatkan posisinya dalam perdagangan tembakau. Selain terlibat dalam ekspor tembakau, Indonesia juga terlibat dalam impor dengan jumlah yang signifikan (Nuhung, 2014). Akibatnya, posisi perdagangan internasional Indonesia dalam hal produk tembakau mengalami defisit sehingga ekspor tembakau masih harus dipantau dan diupayakan perkembangannya. Berdasarkan tantangan yang dihadapi, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian **ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI,**

KURS DAN INFLASI TERHADAP VOLUME EKSPOR TEMBAKAU (HARMONIZED SYSTEM : 240) DI INDONESIA.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah jumlah produksi tembakau berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia?
2. Apakah kurs berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor tembakau Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, sehingga di dapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs tembakau terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap volume ekspor tembakau Indonesia.

1.4 Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini mencakup analisis data *time series* dari tahun 2007 hingga 2021 di Indonesia.

2. Variabel yang diperhatikan melibatkan volume ekspor tembakau sebagai variabel terikat, sementara jumlah produksi tembakau, kurs dan inflasi sebagai variabel bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengetahuan peneliti dan memperluas pengalaman praktisnya, memberikan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam konteks akademis.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi terkait pengambilan keputusan yang cerdas terkait kebijakan impor tembakau untuk perusahaan atau instansi terkait dalam periode tertentu.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat membuka akses informasi maupun solusi efektif dalam penanganan masalah terkait tembakau di Indonesia, memberikan tambahan pemahaman bagi dunia ilmu pengetahuan.